

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Solidaritas Sosial

1. Pengertian Solidaritas Sosial

Solidaritas adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh sebuah masyarakat ataupun kelompok sosial karena pada dasarnya setiap masyarakat membutuhkan solidaritas. Kelompok-kelompok sosial sebagai tempat berlangsungnya kehidupan bersama, masyarakat akan tetap ada dan bertahan ketika dalam kelompok sosial tersebut terdapat rasa solidaritas diantara anggota-anggotanya. Istilah solidaritas dalam kamus ilmiah populer diartikan sebagai “kesetiakawanan dan perasaan sepenanggungan”. Sementara Paul Johnson dalam bukunya mengungkapkan: Solidaritas menunjuk pada suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada keadaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Ikatan ini lebih mendasar daripada hubungan kontraktual yang dibuat atas persetujuan rasional, karena hubungan-hubungan serupa itu mengandaikan sekurang kurangnya satu tingkat/derajat consensus terhadap prinsip-prinsip moral yang menjadi dasar kontrak itu.⁸

Sependapat dengan Johnson, Lawang dalam bukunya juga mengungkapkan tentang solidaritas sebagai berikut : Dasar pengertian solidaritas tetap kita pegang yakni kesatuan, persahabatan, saling percaya yang muncul akibat tanggung jawab bersama dan kepentingan bersama

⁸ Doyle Paul Johnson, Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi klasik dan modern* (Jakarta: PT.Gramedia, 1994), 181.

diperjelas oleh Durkheim sebagai berikut : Solidaritas adalah perasaan saling percaya antara para anggota dalam suatu kelompok atau komunitas. Kalau orang saling percaya maka mereka akan menjadi satu/menjadi persahabatan, menjadi saling hormat-menghormati, menjadi terdorong untuk bertanggung jawab dan memperhatikan kepentingan sesamanya.⁹

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa solidaritas sosial adalah adanya rasa saling percaya, cita-cita bersama, kesetiakawanan, dan rasa sepenanggungan di antara individu sebagai anggota kelompok karena adanya perasaan emosional dan moral yang dianut bersama yang dapat membuat individu merasa nyaman dengan kelompok atau komunitas dalam masyarakat. Karena sesungguhnya solidaritas mengarah pada keakraban atau kekompakan dalam kelompok. Dalam perspektif sosiologi, keakraban hubungan antara kelompok masyarakat tidak hanya merupakan alat untuk mencapai atau mewujudkan cita-citanya, akan tetapi keakraban hubungan sosial tersebut juga merupakan salah satu tujuan utama dari kehidupan kelompok masyarakat yang ada. Keadaan kelompok yang semakin kokoh selanjutnya akan menimbulkan rasa saling memiliki dan emosional yang kuat diantara anggotanya.

2. Bentuk-Bentuk Solidaritas Sosial

a. Gotong Royong

Bentuk solidaritas yang banyak kita temui di masyarakat misalnya adalah gotong-royong. Menurut Hasan Shadily, gotong-royong adalah

⁹ Soedjati, *Solidaritas dan Masalah Sosial Kelompok Waria*, (Bandung : UPPm STIE Bandung, 1995), 25.

rasa dan pertalian kesosialan yang sangat teguh dan terpelihara.¹⁰ Gotong-royong lebih banyak dilakukan di desa daripada di kota di antara anggota-anggota golongan itu sendiri. Kolektivitas terlihat dalam ikatan gotong-royong yang menjadi adat masyarakat desa.

Gotong-royong menjadi bentuk solidaritas yang sangat umum dan eksistensinya di masyarakat juga masih sangat terlihat hingga sekarang, bahkan Negara Indonesia ini di kenal sebagai bangsa yang mempunyai jiwa gotong-royong yang tinggi. Gotong-royong masih sangat dirasakan manfaatnya, walaupun kita telah mengalami perkembangan jaman, yang memaksa mengubah pola pikir manusia menjadi pola pikir yang lebih egois, namun pada kenyataannya manusia memang tidak akan pernah bisa untuk hidup sendiri dan selalu membutuhkan bantuan dari orang lain untuk kelangsungan hidupnya di masyarakat.

b. Kerjasama

Selain gotong-royong yang merupakan bentuk dari solidaritas sosial adalah kerjasama. Menurut Hasan Shadily, kerjasama adalah proses terakhir dalam penggabungan. Proses ini menunjukkan suatu golongan kelompok dalam hidup dan geraknya sebagai suatu badan dengan golongan kelompok yang lain yang digabungkan itu. Kerjasama merupakan penggabungan antara individu dengan individu lain, atau kelompok dengan kelompok lain sehingga bisa mewujudkan suatu hasil yang dapat dinikmati bersama.¹¹

Berkaitan dengan perkembangan masyarakat, Durkheim melihat

¹⁰ Hassan Shadily, *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993), 205.

¹¹ *Ibid*, 143.

bahwa masyarakat berkembang dari masyarakat sederhana menuju masyarakat modern. Salah satu komponen utama masyarakat yang menjadi perhatian Durkheim dalam memperhatikan perkembangan masyarakat adalah bentuk solidaritas sosialnya. Masyarakat sederhana memiliki bentuk solidaritas sosial yang berbeda dengan bentuk solidaritas sosial pada masyarakat modern. Perbedaan antara solidaritas mekanik dan organik merupakan salah satu sumbangan Durkheim yang paling terkenal. Jadi berdasarkan bentuknya, solidaritas sosial masyarakat dibedakan menjadi solidaritas sosial mekanik dan solidaritas sosial organik.

a. Solidaritas Mekanik

Solidaritas mekanik merupakan kesadaran kolektif yang muncul di dalam tumbuhnya masyarakat, solidaritas mekanik memiliki wewenang memerintah atas bagian mayoritas suatu masyarakat. Keyakinan yang hidup secara bersamaan dalam tubuh masyarakat, kemudian perasaan yang sama, tingkah laku yang sama mempersatukan orang menjadi sekelompok masyarakat.¹² Kondisi demikian menjadikan sebuah mentalitas kelompok yang memiliki dampak jika dicela satu maka itu sama dengan mencela kepada segenap kelompok yang ada. Kondisi inilah yang membuat sosial masyarakat dengan istilah “mekanik”, persatuan antar anggota begitu terlihat, sehingga reaksi spontanik dan muncul secara alami atas apa yang menimpa satu anggota akan secara bersamaan tumbuh di benak segenap anggota. Ada perasaan persatuan

¹² George Ritzer, *Teori Sosiologi; dari sosiologi klasik sampai perkembangan terakhir postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014) 147

antar anggota. Oleh karena ikatan yang menjadi karakter solidaritas mekanik adalah sebuah simbol-simbol yang menyatukan seluruh anggota. Baik itu berupa persatuan cita-cita, visi, tujuan hidup.

Masyarakat sederhana memiliki pola interaksi yang masing anggota bisa mencukupi kebutuhannya. Dalam masyarakat sederhana ini intensitas serta komunikasi yang terjadi sangat sering. Dalam masyarakat sederhana juga tidak ada pembagian tugas antar individu yang spesifik, sehingga segala kebutuhan sudah tersedia di dalam tubuh masyarakat sederhana ini. Jika ada satu individu dalam masyarakat ini yang berhalangan untuk memenuhi kebutuhan kelompok maka posisi yang dia miliki bisa dengan mudah diganti oleh anggota yang lain.

Dalam masyarakat sederhana inilah Durkheim melihat adanya kesadaran kolektif, kerjasama yang kuat, gotong royong, kontribusi yang total, memiliki kepercayaan yang sama, memiliki tujuan serta impian dalam membentuk cita-cita yang sama, serta memiliki ikatan yang berdasarkan moral yang sama.¹³

Yang menjadi ciri khas dari pada masyarakat solidaritas mekanik adalah adanya solidaritas yang didasarkan pada ragam homogenitas yang tinggi dalam kepercayaan, sentimen, dan lainnya. Menurut Durkheim, solidaritas mekanik didasarkan pada suatu kesadaran kolektif bersama (*collective consciousness/conscience*), yang menunjuk pada “totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentiment-sentimen bersama yang rata-rata ada pada warga masyarakat yang sama itu. Itu merupakan suatu

¹³ George Ritzer, *Teori Sosiologi; dari sosiologi klasik sampai perkembangan terakhir postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014) 146.

solidaritas yang tergantung pada individu-individu yang memiliki sifat - sifat yang sama dan menganut kepercayaan dan pola normatif yang sama juga. Karena itulah individualitas tidak berkembang, individualitas terus menerus dilumpuhkan oleh tekanan yang besar sekali untuk konformitas. Dalam pandangan Durkheim juga dikemukakan bahwa solidaritas mekanik dikendalikan oleh hukum yang bersifat dan berlaku kesepahaman anggota masyarakat tersebut. Sehingga wujud pelanggaran atas suatu hukuman menjadi tekanan bersama kepada pelaku yang melanggar peraturan atau kesepakatan umum.¹⁴

Sikap masyarakat yang memiliki solidaritas sosial mekanik terhadap kelompok yang melawan atau mengancam eksistensi lebih banyak pertimbangan stabilitas masyarakat yang berjalan disana. Sehingga pertimbangan ini mengesampingkan aspek rasionalitas atau dampak yang terjadi setelah konsekuensi itu ditunaikan.

b. Solidaritas Organik

Meski memiliki nilai dasar sama yaitu solidaritas sosial, akan tetapi solidaritas organik berbeda dengan solidaritas mekanik. Secara sekilas solidaritas organik lebih pada kompleksitas anggota masyarakat, sedangkan menurut prosesnya apa yang terjadi dalam solidaritas organik merupakan lompatan dari solidaritas mekanik. Karena untuk mengkomparasikan antara solidaritas mekanik dan organik maka solidaritas organik memiliki kompoenen masyarakat yang maju, modern, dan majemuk. Untuk melihat seperti apakah potret masyarakat dengan

¹⁴ Ibid, 152.

solidaritas organik, definisi Johnson bisa menjadi sebuah tawaran: Solidaritas organik muncul karena pembagian kerja bertambah besar. Solidaritas itu didasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi. Saling ketergantungan itu bertambah sebagai hasil dari bertambahnya spesialisasi dan pembagian pekerjaan yang memungkinkan dan juga menggalakan bertambahnya perbedaan dikalangan individu.¹⁵

Munculnya masyarakat dengan karakter solidaritas organik bukan serta merta ada keruntuhan dalam diri masyarakat tersebut, atau ada indikasi bahwa masyarakat itu mengalami kemunduran. Meski memiliki Indikator-indikator semisal adanya ketergantungan antar individu dengan individu lain, ragamnya kepercayaan dan keyakinan, ragam pekerjaan yang hidup di dalam masyarakat, munculnya berbagai ragam perbedaan, adanya gaya hidup yang bermacam – macam, tidak menandai bahwa masyarakat tersebut mengalami kemunduran.

Durkheim memberikan catatan bahwa kuatnya solidaritas yang mereka bangun juga dilandasi dengan pola hukum restitutif (pemulihan) adalah bentuk kesepakatan masyarakat yang majemuk dengan tujuan untuk memulihkan suasana, dalam penerapan hukum restitutif tidak mengandung umpatan atau ungkapan secara masif seperti halnya yang terjadi di kelompok masyarakat mekanik.¹⁶

Struktur masyarakat demikian sudah terbangun dari kelompok terkecil masyarakat yaitu keluarga. Dimana pada masyarakat solidaritas

¹⁵ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Jakarta : PT.Gramedia, 1994), 183.

¹⁶ George Ritzer, *Teori Sosiologi; dari sosiologi klasik sampai perkembangan terakhir postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 147.

mekanik kelompok kecil dari mereka memiliki homogenitas dengan keluarga lainnya. Satu kelompok dengan mata pencaharian yang sama semisal petani, nelayan, berkebun, dan mata pencaharian yang relatif sama. Sementara dalam komponen masyarakat yang memiliki solidaritas organik, kelompok kecil masyarakat berupa keluarga mereka lebih didominasi profesi yang ragam sesuai dengan perkembangan sosial yang mengiringinya.¹⁷

Proses demikian membentuk masyarakat dengan latar belakang heterogenitas tinggi, kondisi masyarakat yang plural dan majemuk. Masyarakat lebih menjunjung tinggi apa itu bakat pribadi, masyarakat juga memahami apa itu hak dan kewajiban masing-masing individu, profesi masing-masing individu juga berbeda-beda menyesuaikan kebutuhan masyarakat luas. Oleh karena jangkauan yang luas itulah maka komposisi masyarakat kian plural.

Sebagai pemungkas dari karakter solidaritas organik, bahwa apa yang terjadi pada kompleksitas serta ketergantungan yang tidak diindikasikan oleh homogenitas bukanlah suatu kemunduran, justru dengan adanya saling membutuhkan dengan ragam pekerjaan akan semakin membentuk masyarakat yang kuat dan memiliki rasa solidaritas untuk kesatuan. Namun adanya fungsi hukum yang restitutif adalah untuk mengembalikan suatu keadaan kepada kondisi yang normal. Dalam konsekuensi kepada yang merusak tatanan masyarakat yang

¹⁷ Nutani Soyomukti, *Pengantar Sosiologi; dasar analisis, teori, dan pendekatan menuju analisis masalah – masalah sosial, perubahan sosial, dan kajian – kajian strategis*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2016) 295 – 297.

memiliki solidaritas organik juga memuat kemarahan yang bersifat kolektif.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Solidaritas Sosial

Timbul sebuah pertanyaan, apa yang mempersatukan individu-individu di masyarakat, sehingga membentuk solidaritas sosial. Solidaritas terbentuk karena individu-individu di masyarakat disatukan karena adanya kesamaan kepercayaan (konsensus tentang satu yang diyakini, cita-cita, dan komitmen moral. Sebagaimana diuraikan Durkhiem, bahwasannya pengajaran moralitas umum merupakan hal yang utama agar memeperkuat dasar-dasar masyarakat dan meningkatkan intregrasi dan solidaritas sosial.¹⁸

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya solidaritas sosial. Pertama, *the Sacred* (yang keramat) sebagai sumber solidaritas masyarakat. Keramat atau sakral selalu diartikan sebagai sesuatu yang superior, berkuasa dan dalam kondisi normal hal-hal tersebut tidak terentuh dan selalu dihormati. *Sacred* juga memiliki pengaruh yang luas, dan dapat menentukan kesejahteraan dan kepentingan seluruh anggota masyarakat. Kedua, mempunyai kesamaan agama bisa menjadi solidaritas masyarakat, terlebih agama mempunyai fungsi bersangkutan dari peraturan yang bisa menjadi pengawal batas antara yang diterima dan yang tidak diterima. Ketiga, kesadaran kolektif dan perasaan masa lalu bisa memberikan inspirasi untuk bersatu. Ketiga hal ini secara langsung maupun tidak langsung membentuk solidaritas masyarakat.¹⁹

¹⁸ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi dan Modern 1*,(Jakarta: PT.Gramedia, 1986), 181.

¹⁹ Mudji Sutrisno dan Hendra putranto.ed, *Teori-Teori Kebudayaan*,(Yogyakarta: Kanisial 2005), 101- 104.

B. Teori Solidaritas Sosial Emile Durkheim

Untuk memaparkan masalah dengan teori yang relevan menggunakan pendekatan teori solidaritas sosial yang di kemukakan oleh sosiolog Emile Durkheim. Dengan sederhana Emile Durkheim begitu tertarik mengenai proses dimana perubahan solidaritas sosial bisa terbentuk, dalam kata lain perubahan-perubahan cara masyarakat bertahan dan juga bagaimana anggotanya melihat dirinya menjadi bagian yang utuh. Untuk menyimpulkannya dari perbedaan ini, Emile Durkheim membagi solidaritas sosial menjadi dua yaitu solidaritas mekanik dan organik. Masyarakat telah ditandai oleh solidaritas mekanik dengan adanya kelompok masyarakat yang terjadi karena terlibatnya aktifitas serta tipe pekerjaan yang mempunyai kesamaan dan yang mempunyai kesamaan tanggung jawab. Dengan kebalikannya, masyarakat yang ditandai oleh solidaritas organik bisa bertahan bersama karena adanya perbedaan didalamnya, dan faktanya bahwa semua orang mempunyai pekerjaan dan tanggung jawab yang berbeda - beda.²⁰

Emile Durkheim dengan pengelompokan ilmu sosialnya masuk di kategori fakta sosial, yang mendominasi ide besar dari Emile Durkheim. Ide pertamanya berupa keinginan individu dan juga keinginan kolektif.²¹ Setelah disimpulkan menjadi pembagian solidaritas mekanik dan solidaritas organik.²² Ide Emile Durkheim mengenai masyarakat adalah mengamati sisi

²⁰ George Ritzer, *Teori Sosiologi; dari sosiologi klasik sampai perkembangan terakhir postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 135.

²¹ Wardi Bachtiar, *Sosiologi Klasik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 89.

²² George Ritzer, *The wiley blackwell companion to sociology*, Terj. Daryatno (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2013), 137.

sosial individu dengan segenap hal yang mengiringinya. Indikator dari fakta sosial adalah unsur material dan non-material, seperti yang telah dipaparkan diatas, maka dari itu fakta sosial berupa bagaimana seorang anak yang sudah dibesarkan dan juga di didik dalam pola lingkungan yang di punyai. Semua aktivitas yang mengikat individu seorang anak yang berupa kebiasaan menggunakan tangan kanannya dan menunduk ketika ada di depan orang yang lebih tua, mengucapkannya salam, mandi pada pagi hari dan sore hari, makan pada waktu yang tertentu, beristirahat ataupun tidur pada malam hari, dan semua yang berhubungan kebiasaan pada diri seseorang diartikan fakta sosial.²³

Dalam hidup bermasyarakat sudah terkonsep tidak dapat dipaparkan hasil biologis dan juga psikologis seseorang dengan cara individu. Kesusahan dikarenakan fakta sosial dengan sifat yang menyangkut dari dalam ataupun dari luar individu. Bisa jadi objek yang dipunyai fakta sosial terlepas dengan individu dan nyata ide Emile Durkheim individu bersama fakta sosial yang berada pada letak yang menyangkut dari dalam adalah hal yang beda.²⁴

Fakta berbeda mendukung paradigma dengan ide Emile Durkheim ini adalah fakta sosial dengan keberadaan tawaran “jiwa kelompok” yang dapat mempengaruhi seorang individu. Seandainya diawal menguatkan bagaimana seorang individu bisa berkembang dengan rutinan yang diterima

²³ Hotman M. Siahaan, *Pengantar ke arah sejarah dan teori sosiologi*(Jakarta: Penerbit Eirlangga, 1986),35.

²⁴ George Ritzer, *Teori Sosiologi; dari sosiologi klasik sampai perkembangan terakhir postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014),133.

dengan konsep jiwa kelompok adalah bagaimana interaksi seorang individu dalam lingkup masyarakat berada di lingkungannya.²⁵

Emile Durkheim, sosok yang mempunyai gambaran teori solidaritas sosial yang melihatkan teori solidaritas sebagai pembelah analisis objek kajian. Solidaritas sosial dikemukakan Emile Durkheim *The Division of Labor in Society* sudah sering disebut menjadi karya utama sosiolog. Dengan adanya karya itu, Emile Durkheim mencari perkembangan relasi zaman yang sekarang di antaranya semua individu serta masyarakat. Dengan khusus, Emile Durkheim ingin memakai ilmu sosiologi yang terbaru sebagai meriksa apa yang oleh semua orang pada masa itu dan sudah terlihat menjadi krisis moralitas modern. *Tesis The Division of Labour* adalah masyarakat zaman sekarang tidak disatukan oleh kemiripan-kemiripan di antara orang yang melakukan hal pada dasarnya mempunyai kesamaan. Pembagian kerja sendiri yang menarik orang-orang bersama dan memaksa saling tergantung satu sama lain. Dan terlihat pembagian kerja adalah suatu kebutuhan ekonomis yang akan merusak perasaan solidaritas sosial, tetapi Emile Durkheim berpendapat “ layanan-layanan ekonomis yang bisa diberikan tidaklah terlalu penting jika dibanding dengan efek moral yang ia hasilkan dan fungsinya yang sebenarnya ialah untuk menciptakan perasaan solidaritas antar dua orang atau lebih ”.

Teori solidaritas termasuk teori sosiologi klasik yang dikemukakan oleh salah seorang tokoh sosiologi ternama yakni Emile Durkheim. Dengan cara sederhana Emile Durkheim membagi teori solidaritas menjadi dua

²⁵ Ibid,143

macam yaitu : Solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik di bangun dengan dasar kesamaan dari kelompok, jika solidaritas organik dibangun dengan dasar perbedaan. Solidaritas sosial terlihat dengan kondisi hubungan antar individu dengan kelompok dan didasarkan keadaan perasaan moral dan juga kepercayaan yang diperkuat dengan pengalaman emosional bersama.²⁶

Solidaritas organik adalah solidaritas masyarakatnya yang sudah terikat dan juga sudah mengenali pembagian kerja yang teratur dan disatukan dengan saling ketergantungan anantara sesame. Solidaritas organik adalah kelompok yang dibangun dengan perbedaan dan terdapat pada masa masyarakat kota yang sudah heterogen. Solidaritas organik, mempunyai bentuk hubungan antar sesama yang selalu dilandaskan dalam hubungan sebab akibat, tidak dengan kesadarannya sendiri akan nilai-nilai kemanusiaannya. Hubungan yang terjalin bersifat fungsional sehingga sifatnya lebih untuk semsntara waktu (temporer).

Solidaritas organik adalah kelompok yang terjadi dikarenakan adanya ketergantungan antar individu bersma kelompok itu sendiri. Dan berakibat spesialisasi jabatan (pembagian kerja). Solidaritas organik ada pada masyarakat yang sudah heterogeny. Hubungan kelompok dibangun berdasarkan atas kebutuhan berupa materi dan juga hubungan kerja perusahaan. Pembagian kerja yang sangat tinggi biasanya ada pada masyarakat kota yang mungkin masyarakatnya bekerja disegala bidang.

²⁶ Doyle Paul Johnson, Teori Sosiologi Klasik Dan Modern (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1994), 181.

Tingkat solidaritas organik terjadi dikarenakan pembagian kerja yang bertambah tinggi.²⁷

Sedangkan solidaritas mekanik adalah solidaritas sosial yang mempunyai dasar suatu kesadaran kolektif bersama yang terlihat totalitas kepercayaan- kepercayaanya dan juga kesamaan sentimen yang biasanya terjadi pada masyarakat. Di kelompok kebersamaan itu dibentuk karena adanya kepedulian diantara sesama kelompok. Solidaritas mekanik biasanya ada pada masyarakat yang masih homogen yang masyarakatnya tinggal di desa. Dibandingkan di kota rasa kekeluargaan dan kepedulian lebih tinggi. Kelompok yang mempunyai kesamaan rasa kepercayaan, mempunyai kesamaan cita-cita, dan mempunyai kesamaan komitmen moral. Emile Durkheim mengerucutkan jika masyarakat primitif disatukan oleh fakta sosial non material, dengan khusus oleh kuatnya kelompok moralitas bersama atau yang sering disebut kesadaran kolektif yang kuat.

Dari perbedaan solidaritas sosial mekanik dan solidaritas sosial organik diatas, menurut Durkheim, solidaritas mekanik berasal dari golongan masyarakat pedesaan, pembagian kerjanya dalam masyarakat masih rendah, sedangkan itu solidaritas sosial organik lebih cenderung terdapat pada masyarakat perkotaan yang memiliki pembagian kerja yang begitu kompleks (tidak sama).

C. Santri

Nurcholish Madjid juga memiliki pendapat berbeda. Dalam pandangannya asal usul kata “Santri” dapat dilihat dari dua pendapat.

²⁷ Ibid,181.

Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “Santri” berasal dari kata “sastri”, sebuah kata dari bahasa Sanskerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid didasarkan atas kaum santri kelas *literary* bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata “cantrik” berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap.²⁸

Santri adalah sekelompok orang yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan ulama. Santri adalah siswa atau mahasiswa yang dididik dan menjadi pengikut dan pelanjut perjuangan ulama’ yang setia. Pondok pesantren didirikan dalam rangka pembagian tugas *mu’minin* untuk *iqomatuddin*, sebagaimana yang disebutkan dalam al- Qur’an surat at-Taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Yang Artinya: tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (kemedan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Bagian pertama ayat ini menjelaskan keharusan adanya pembagian tugas *mu’minin* untuk *iqomatuddin*. Bagian kedua yaitu kewajiban adanya

²⁸Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 61.

nafar, tho'ifah, kelompok, lembaga atau jama'ah yang mengkhususkan diri untuk menggali ilmu agama supaya *mufaqiqh fiddin*. Bagian ketiga mewajibkan kepada insan yang *tafaqquh fiddin* untuk menyebarkan *ilmuddin* dan berjuang untuk *iqomatuddin* dan membangun masyarakat masing-masing. Dengan demikian, *sibghah* /predikat santri adalah julukan kehormatan, karena seseorang bisa mendapat gelar santri bukan semata-mata karena sebagai pelajar/mahasiswa, tetapi karena ia memiliki akhlak yang berlainan dengan orang awam yang ada disekitarnya. Buktinya adalah ketika ia keluar dari pesantren, gelar yang ia bawa adalah santri dan santri itu memiliki akhlak dan kepribadian tersendiri.²⁹

Para santri menuntut pengetahuan ilmu agama kepada kiai dan mereka bertempat tinggal di pondok pesantren. Karena posisi santri yang seperti itu maka kedudukan santri dalam komunitas pesantren menempati posisi subordinat, sedangkan kiai menempati posisi superordinat. Santri adalah para siswa yang mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren baik dia tinggal di pondok maupun pulang setelah selesai waktu belajar. Zamakhsyari Dhofir membagi menjadi dua kelompok sesuai dengan tradisi pesantren yang diamatinya, yaitu:

- a. Santri mukim, yakni para santri yang menetap di pondok, biasanya diberikan tanggung jawab mengurus kepentingan pondok pesantren. Bertambah lama tinggal di pondok, statusnya akan bertambah, yang biasanya diberi tugas oleh kiai untuk mengajarkan kitab-kitab dasar kepada santri-santri yang lebih junior.

²⁹ Abdul Qadir Jailani, *Peran Ulama dan Santri* (Surabaya: Bina Ilmu, 1994), 7-8.

- b. Santri kalong, yakni santri yang selalu pulang setelah selesai belajar atau kalau malam ia berada di pondok dan kalau siang pulang kerumah.³⁰

³⁰ Harun Nasutionet. al, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Depag RI, 1993), 1036.